

## BAB I

### PENDAHULUAN

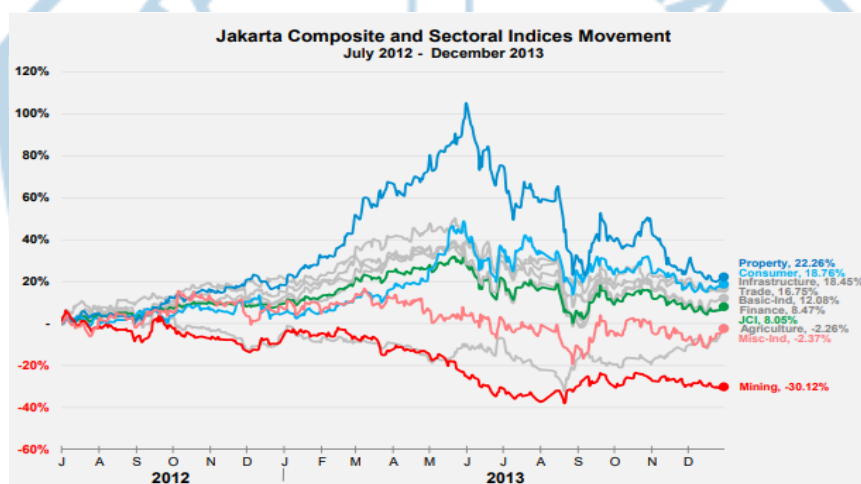
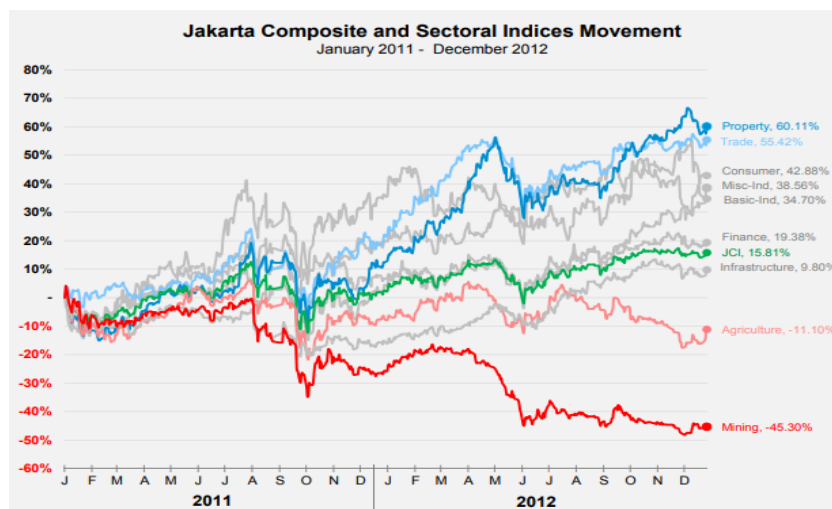
#### 1.1 Latar Belakang

Menurut Arsyad (2008:11), dalam versi yang paling tradisional, tujuan suatu perusahaan adalah memaksimalkan laba dimana manajer/pemilik dari suatu perusahaan dianggap selalu berupaya memaksimumkan laba jangka pendek perusahaannya. Kemudian, jika tujuan terhadap laba tersebut mulai bergeser atau diperluas sehingga mencakup dimensi ketidakpastian dan waktu, maka tujuan utama perusahaan berubah menjadi maksimisasi kekayaan, dan bukan lagi sekedar maksimisasi laba jangka pendek. Tapi pada kenyataannya tidak semua hal berjalan dengan baik-baik saja, seperti yang dialami oleh industri retail di Indonesia.

Pengertian *retailing* adalah semua aktivitas yang mengikut sertakan pemasaran barang dan jasa secara langsung kepada pelanggan, pengertian *retailer* adalah semua organisasi bisnis yang memperoleh lebih dari setengah hasil penjualannya dari reatiling. Jadi retail adalah semua usaha bisnis yang secara langsung mengarahkan kemampuan pemasarannya untuk memuaskan konsumen akhir berdasarkan organisasi penjualan barang dan jasa sebagai inti dari distribusi (Sunyoto, 2015:1).

Ketua umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) (2017) menyebutkan bahwa industri ritel dalam kondisi *underperform* atau dalam konsisi yang kuang baik, penyebabnya dikarenakan tidak laku dalam hal ini pembelinya berkurang. Untuk melihat permasalahan yang terjadi pada sektor indutri retail Indonesia dapat melihat pada tabel *Statistical Highlight* Bursa Efek Indonesia.

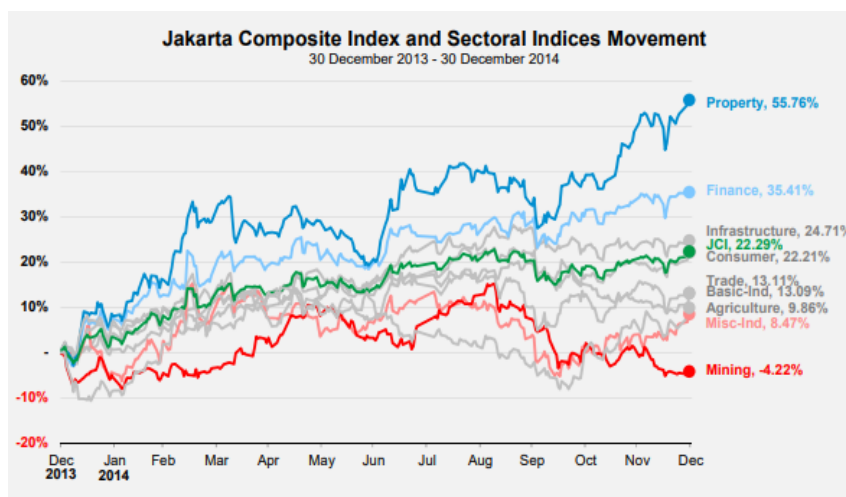
Gambar1.1

**Statistical Highlight Tahun 2013 berbandingan dengan Tahun 2012**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Sebelum membahas tabel, perlu diketahui bahwa retail masuk kedalam klasifikasi Trade. Gambar 1.1 menunjukkan kinerja industri sektor retail mengalami penurunan drastis dari 55,42% untuk tahun 2012 menjadi 16,75% untuk tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa kinerja sektor industri retail Indonesia tahun 2013 mengalami penurunan.

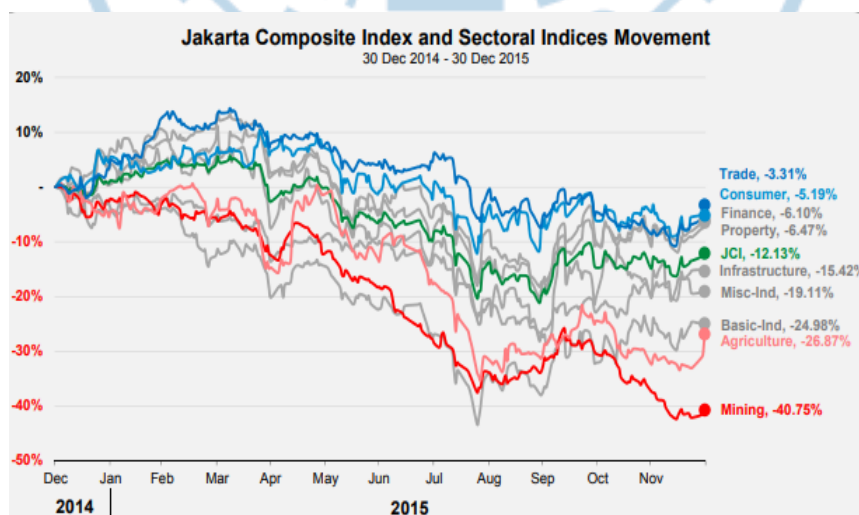
Gambar 1.2

*Statistical Highlight Tahun 2014*

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa kinerja sektor industri retail mengalami penurunan dari 16,75% untuk tahun 2013 menjadi 13,11% untuk tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa kinerja sektor industri retail Indonesia kembali mengalami penurunan untuk tahun 2014.

Gambar 1.3

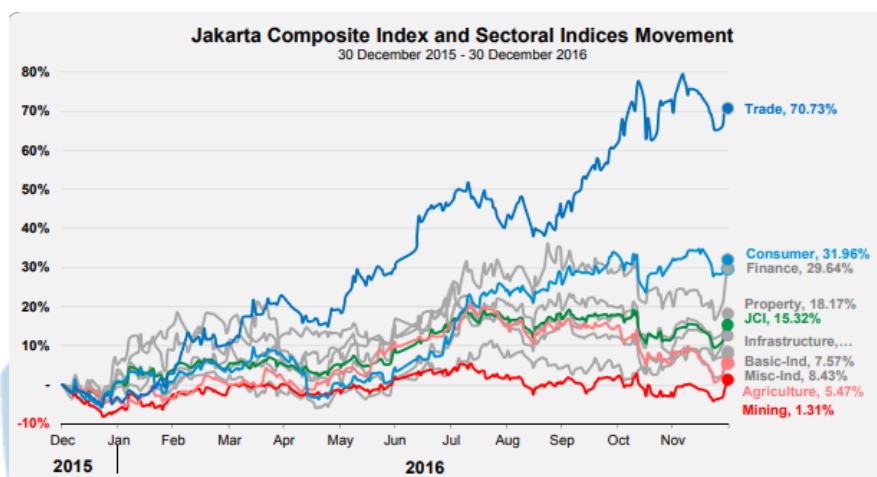
*Statistical Highlight Tahun 2015*

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Gambar 1.3 menunjukkan penurunan dari 13,11% untuk tahun 2014 menjadi -3,31% untuk tahun 2015. Dapat disimpulkan pada tahun 2015 kinerja sektor industri retail Indonesia kembali mengalami penurunan.

**Gambar 1.4**

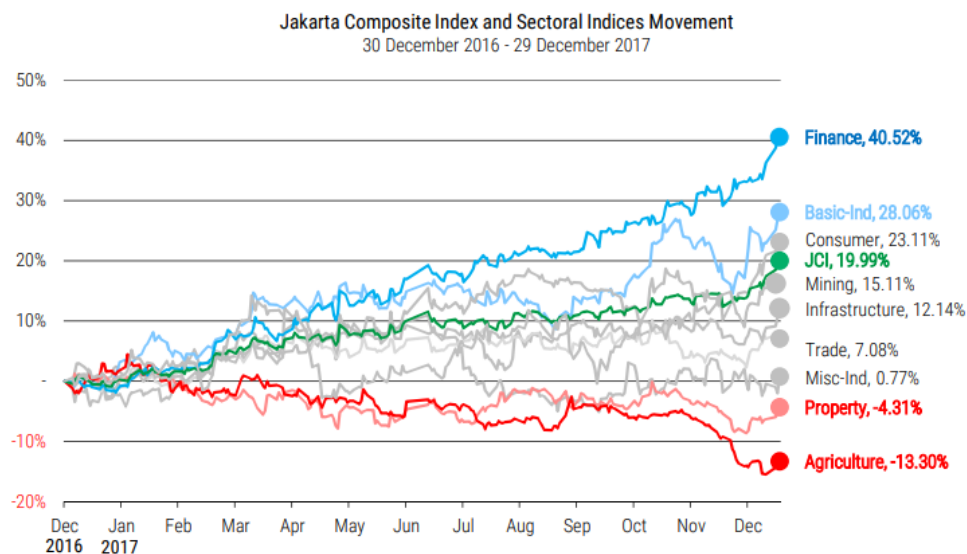
*Statistical Highlight Tahun 2016*



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Gambar 1.4 menunjukkan kinerja sektor industri retail mengalami peningkatan yang signifikan dari -3,31% untuk tahun 2015 menjadi 70,73% untuk tahun 2016. Dapat disimpulkan bahwa kinerja sektor industri retail Indonesia mengalami peningkatan.

Gambar 1.5

*Statistical Highlight Tahun 2017*

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa kinerja sektor industri retail mengalami penurunan yang signifikan dari 70,73% untuk tahun 2016 menjadi 7,08% untuk tahun 2017. Dapat disimpulkan bahwa kinerja sektor industri retail Indonesia pada tahun 2017 mengalami penurunan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari Gambar 1.1 sampai 1.5 adalah bahwa kinerja sektor industri fluktuatif dengan kecenderungan mengalami penurunan kinerja, dilihat tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2017 mengalami penurunan, hanya pada tahun 2016 mengalami kenaikan. Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan maka perlu dilakukan analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan untuk menghindari perusahaan mengalami kebangkrutan.

Secara umum penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab umum kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling terkait satu dengan lainnya. Menurut Rudianto (2013:252-253) pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua: faktor

internal, kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan pengambilan keputusan dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan seperti adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan dan kesalahan dalam “*dividend policy*”, dari sisi non keuangan seperti kesalahan dalam penentuan dalam kebijakan pembelian, dan produksi. Faktor eksternal, berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha seperti adanya persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.

Untuk mencegah kegagalan suatu perusahaan perlu dilakukan analisis kinerja keuangan, kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan, kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan selama periode tertentu (Rudianto, 2013:189).

Brigham dan Gapenski (1997:1034-1035) membagi definisi *financial distress* menjadi beberapa tipe yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*. Agar kebangkrutan benar-benar tidak terjadi pada perusahaan dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi kesulitan tersebut jika kebangkrutan dialami oleh perusahaan. Berbagai macam analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang paling banyak digunakan saat ini adalah analisis diskriminan Altman metode ini diperkenalkan oleh Edward I Altman, dimana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Selain metode analisis diskriminan Altman, masih banyak jenis model yang digunakan peneliti-



peneliti sebelumnya dalam memperkirakan keadaan *Financial Distress* suatu perusahaan. Adapun modelnya seperti Springate, Fulmer, Ohlson, CA-Score, Zmijewski dan lain sebagainya.

Dalam rumus Altman Z-Score terdapat variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$ . Variabel  $X_1$  memiliki rumus *Working Capital / Total Assets*. Variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari seluruh total aktiva yang dimiliki. Variabel  $X_2$  memiliki rumus *Retained Earning / Total Assets*. Variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Variabel  $X_3$  memiliki rumus *EBIT / Total Assets*. Variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan. Variabel  $X_4$  memiliki rumus *Market Value of Equity / Book Value of Total Debt*. Variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari nilai pasar modal sendiri. Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Variabel  $X_5$  memiliki rumus *Sales / Total Assets*. Menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari aset perusahaan (Altman, 1968).

Dalam rumus Springate terdapat variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4$ . Variabel  $X_1$  memiliki rumus *Working Capital / Total Assets*. Variabel ini mengukur likuiditas perusahaan. Nilai modal kerja terhadap total aktiva yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivanya. Variabel  $X_2$  memiliki rumus *EBIT / Total Assets*. Variabel ini mengukur profitabilitas yaitu tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan cara membandingkan antara EBIT dengan total aktiva pada neraca perusahaan akhir tahun. Variabel  $X_3$  memiliki rumus *EBIT / Current Liabilities*. Variabel ketiga adalah laba bersih sebelum bunga dan pajak dibagi dengan kewajiban lancar, ini memperkirakan

jumlah kas tersedia dari operasi untuk kewajiban jangka pendek perusahaan. Variabel  $X_4$  memiliki rumus  $Sales / Total Assets$ . Variabel ini merupakan rasio aktivitas yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan (Suwandani dan Nuzula, 2017).

Dalam menganalisis *Financial Distress* perusahaan dapat membandingkan satu metode dengan metode lainnya untuk mencari hasil yang lebih baik seperti penelitian yang dilakukan oleh Adhalhaq (2017), setelah dilakukan uji beda dimana didapatkan perbedaaan yang signifikan antara model Altman Z- Score, model Springate, model Zmijeswki serta model Grover. Penelitian Syamni, dkk. (2018) mendapatkan hasil bahwa model Ohlson dan Altman dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Imanzadeh, et al. (2011) didapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara model kebangkrutan, selain itu model Springate lebih konservatif dibandingkan dengan model Zmijewski. Adapun juga penelitian yang dilakukan oleh Sondakh, dkk. (2014) hasil analisis dari ketiga metode yang digunakan serta perhitungan statistik, Metode Springate lah yang lebih akurat dari kedua metode yang ada dengan menghitung standar deviasinya hal ini juga ditunjukkan oleh perhitungan analisis Springate yang lebih memfokuskan pada nilai hutang lancarnya. Dalam penelitian Permana, dkk. (2017) mendapatkan hasil bahwa model Springate merupakan model prediksi terbaik karena memiliki komponen *EBIT to Current Liabilities*.

Hasil penelitian Wulandari, dkk. (2014) mendapatkan hasil bahwa model prediksi kebangkrutan Altman, Springate, Ohlson, Fulmer, Zmijewski dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.



Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Variabel Altman Z-Score dan Variabel Springate Terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun Analisis 2010-2016**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah variabel model Altman memberikan pengaruh terhadap proses prediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel di Indonesia?
2. Apakah variabel model Springate memberikan pengaruh terhadap proses prediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui variabel-variabel model Altman yang memberikan pengaruh terhadap proses prediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel di Indonesia.
2. Untuk mengetahui variabel-variabel model Springate yang memberikan pengaruh terhadap proses prediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pertimbangan bagi calon investor yang ingin melakukan investasi ke industri ritel di Indonesia. Agar tidak salah memilih saham

perusahaan ritel untuk mengurangi risiko terjadinya kerugian akibat perusahaan yang terancam bangkrut.

## 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *early warning* bagi perusahaan dan pengusaha ritel yang berada di Indonesia untuk dapat melihat apakah perusahaannya terancam bangkrut atau tidak, sehingga dapat langsung diambil tindakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan apabila perusahaan terkategori bangkrut.

## 3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan tentang model prediksi kebangkrutan.

